

PASAMBAHAN MAKAN PADA UPACARA PERKAWINAN DI NAGARI TALANG BABUNGO KECAMATAN HILIRAN GUMANTI KABUPATEN SOLOK

Oleh:

Maitra Wike Siska W¹, Novia Juita², Amril Amir³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: maitrawike@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article aims to describe the structures, functions, and context of appreciation for dinner (*pasambahan makan*) at marriage ceremony in Talang Babungo Hiliran Gumanti Solok regency. The data of this observation is expression of appreciation for dinner. The sources data of this observation are expression of appreciation for dinner at wedding party of Ronalvi dan Helmita Rahma Tullah. These data are collected by use of free listening copy out technique, interview technique, copy technique and writing technique as advanced technique. The observation contents are expression of appreciation structure, opening speech, content and closing. These are six functions of expression of appreciation that is found. There are: religion function, custom function, moral function, education function, language function and social function. The expressions of appreciation have two contexts, there are situation context and context.

Kata kunci: *pasambahan makan; upacara perkawinan*

A. Pendahuluan

Menurut Bakar, dkk (1981), sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Senada dengan itu, Djamaris (2001:4) mengatakan sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Seiring dengan pendapat di atas Atmazaki (2005: 134), mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai-nilai norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Jenis sastra lisan Minangkabau antara lain, carito kaba, pantun, petatah-petitih, dan mantra. Atmazaki (2005:134), mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, seorang pencerita kepada pendengarnya. Berdasarkan pendapat di tersebut sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

oleh masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai norma-norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Rusyana (1981: 2), mengatakan bahwa sastra lisan bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus menerus mempunyai nilai kegunaan dan msah dalam budaya masa kini. Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasr komonikasi antara pencipta dengan masyarakat. Dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih muda digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat. Cerita dilafalkan oleh tukang cerita (dalam kaba), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba (Djamaris 2002:26). Sejalan dengan itu (Danandjaya, 1986:12), menjelaskan bahwa sastra lisan disebut juga dengan kesusastraan rakyat, yaitu sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat yang diceritakan oleh ibu kepada anaknya tau oleh tukang cerita kepada penduduk kampungnya, jadi mengenai sastra lisan ini yaitu dari mulut ke mulut.

Sastra lisan menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan memiliki fungsi dan kedudukan dalam masyarakat, diantaranya berfungsi dalam penyelenggarakan upacara adat, seperti *pasambahan* makan dalam upacara perkawinan. Tanpa adanya acara *pasambahan* makan acara itu tidak akan berjalan dengan baik.

Djamaris (2002:44), menjelaskan bahwa jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali kerumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, mneyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud mengantar pengantin, menyampaikan maksud minta maaf dan pemakaman, menyampaikan maksud bertukar tanda, dan sebagainya.

Pasambahan secara etimologi berasal dari kata "sambah" (sambah) yang mendapatkan imbuhan pa-an. Sambah artinya penyatuan hormat dan khidmat dalam arti yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat minangkabau. Menurut Djamaris (2001:43-44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran melalui bahasa yang penuh keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun. Walaupun *pasambahan* berbentuk dialog, tetapi tidak dipentaskan.

Pidato adat berbeda dengan *pasambahan*, namun dari segi artinya pada hakikatnya sama dan saling berhubungan. *Pasambahan* lebih dikenal dengan pidato yang disampaikan perkulitas adat, upacara adat, dan pada *alek nagari*. Pidato adat yaitu berbentuk bahasa yang dipergunakan didalam upacara adat yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal usul, untuk menyatakan maksud rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan. Sebaliknya, *pasambahan* yaitu bentuk bahasa seperti dalam pidato juga tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal-usul Minangkabau. Pidato adat biasanya dilakukan dengan berdiri, sedangkan *pasambahan* dilakukan dengan cara duduk bersila pada upacara adat (Djamaris, 2001:51).

Acara *pasambahan* melibatkan dua pihak, pihak tuan rumah (*sipangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Masing-masing pihak ini mempunyai juru bicaranya (*juru sambah* atau *tukang sambah*) masing-masing yang biasanya telah ditentukan sebelumnya siapa yang akan menjadi *juru sambah* berdasarkan mufakat.

Juru *sambah* apa yang disampaikan dalam *pasambahan*, kata-kata ungkapan *pepatah-patitih*, pantun dan *talibun* yang lazim digunakan fasih berkata-kata dan merdu suaranya supaya orang yang hadir dalam acara ini merasa nikmat mendengarnya.

Salah satu daerah yang masih mempergunakan *pasambahan* sebagai upacara dalam menyampaikan maksud dan tujuan adalah di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, yaitu *pasambahan* makan. *Pasambahan* makan adalah *pasambahan* mempersilahkan tamu menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah (*si pangka*) untuk pihak tamu (*si alek*). *Pasambahan* makan dilakukan pada malam hari sebelum *batimbang*

tando di rumah mempelai wanita dan siang hari ketika mengantarkan *nasi kapak* ke rumah mempelai laki-laki dengan cara *berarak*. *Bararak* itu maksudnya berjalan beriringan dengan posisi kedua mempelai berada paling depan dan diikuti oleh ibu-ibu yang membawa *dulang* serta paling belakang adalah mamak-mamak.

Pada *pasambahan* makan terdapat unsur kesopanan karena *pasambahan* makan ini bertujuan makan secara bersama-sama mulai dari awal makan sampai makan diakhiri. Orang yang menghadiri acara tersebut tidak boleh saling mendahului artinya jika seseorang hendak makan maka ia harus menunggu *Pasambahan* itu selesai. Orang-orang yang terlibat dalam *pasambahan* makan ini terdiri dari orang *ampek jinih* yaitu *penghulu*, *manti*, *dubalang*, *malin* dan bapak-bapak serta *Urang sumando*.

Pasambahan makan merupakan *pasambahan* yang selalu dilakukan ketika upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Keunikan dalam *pasambahan* makan ini terlihat dari orang yang menyampaikannya yaitu *Urang sumando* berbeda dengan *pasambahan* di Nagari lain yang biasanya disampaikan oleh *Niniak mamak*. Namun, tidak semua orang khususnya generasi muda bisa menikmati keindahan struktur *pasambahan* tersebut. Hal ini disebabkan ada sebagian yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa kuno. Masyarakat Talang Babungo sekarang ini sudah mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasambahan*. Misalnya sewaktu *pasambahan* berlangsung hanya sebagian yang mau mendengar *pasambahan* dengan baik sebagian lagi lebih suka berada di luar menunggu *pasambahan* selesai. Pada saat *pasambahan* makan telah selesai dilakukan mereka masuk ke dalam rumah untuk menikmati hidangan.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adalah tidak semua generasi muda bisa menikmati struktur dan keindahan dalam *pasambahan* untuk itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang *pasambahan* makan ini sebagai wujud kepedulian terhadap budaya alam Minangkabau terutama sastra lisan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Untuk mengetahui keindahan dalam *pasambahan* makan terlebih dahulu mengetahui struktur, fungsi dan konteks *pasambahan*. Struktur adalah keseluruhan dari susunan antara unsur-unsur yang suatu hal. *Pasambahan* merupakan suatu unsur yang saling membangun satu sama lainnya. Mengenai struktur *pasambahan* ini dikemukakan Djamaris (2001:51) menjelaskan bahwa struktur *pasambahan* terdiri atas:

- a.
 1. Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2)
 2. Pernyataan sambah, P1 dan P2
 3. Penyampaian maksud, P1
 4. Mengakhiri Sambah, P2
 5. Penegasan, P2 dan P1
 6. Penangguhan sementara (mufakat P2 dan P1)
- b.
 1. Pembukaan kata, P1 dan P2
 2. Pernyataan semnah, P2 dan P1
 3. penyampaian ulang maksud, P2
 4. Penegasan, P2 dan P1
 5. Jawaban persambahan dan mengakhiri sambah P2
 6. Penyesuaian P1 dan P2

Keterangan: P1 = tuan rumah (*Si Pangka*)

P2 = tamu (*Si Alek*)

Pasambahan dalam hal ini berfungsi pengukahan "*adat lamo pusako using*" (adat yang telah mentradisi) karena itu *pasambahan* sarat dengan petatah-petitih, mamangan, pituah, dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang ajaran, dan etika. Sedangkan sastra lisan Minangkabau umumnya disampaikan sebagai selingan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, kematian, dan acara-acara lain yang fungsinya lebih ditekankan pada hiburan.

Navis (1984:2) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung itu bersifat khusus pidato *pasambahan* tidak berfungsi mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Selanjutnya Navis (1984:235), juga menegaskan bahwa fungsi *pasambahan* dalam kerapatan di Balairung cenderung bersifat formalitas sebagai pertanyaan bahwa masalahnya telah dibicarakan di Balairung. *Pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat juga menyampaikan fungsi sosial, pendidikan, moral, adat, agama dan bahasa, sebagai contoh adanya sikap tenggang rasa, tanggung jawab, ramah-tamah, berbahasa yang sopan dan menjunjung tinggi adat dan agama.

Molinowski (dalam Badrun, 2003:38), menjelaskan bahwa kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga harus diiringi dengan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung, sedangkan konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan.

Menurut Halliday (dalam Novia Juita, 1999:62), konteks situasi atau tempat berlangsungnya teks mempunyai tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjukkan pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat menunjukkan pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan dan peranan mereka. Sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa.

Menurut Hymes (dalam Novia Juita, 1999:64), konteks situasi itu bercirikan pembicara, pendengar, topik pembicaraan, setting, channel, kode, bentuk pesan dan peristiwa. Sedangkan menurut Molinowski (dalam Novia Juita, 1999:74), konteks budaya mengacu ke hal-hal yang berada di luar atau di lingkungan wacana secara lebih luas. Dengan kata lain, konteks budaya itu adalah hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya sebuah wacana yang mungkin berasal dari kebiasaan, adat istiadat, ataupun tradisi pada suatu komunitas tempat wacana itu berfungsi.

Berdasarkan pendapat di atas, konteks itu ada dua, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi unsur waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan yang digunakan, dan teknik penuturan. Konteks budaya meliputi unsur lokasi penuturan, penuturan *audience*, latar sosial budaya, kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan konteks *pasambahan* makan pada upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus (Moleong, 2005:6). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Artinya dengan analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis (Moleong, 2005:220).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis struktur, fungsi, dan konteks *pasambahan* makan pada upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai struktur, fungsi dan konteks *pasambahan* makan pada upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

Data penelitian ini adalah tuturan *pasambahan* makan pada upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok yang difokuskan pada kedudukan dan fungsi *pasambahan* makan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti

Kabupaten Solok. Sumber data dalam penelitian ini adalah *pasambahan* makan ketika upacara perkawinan Ronalvi dan Helmita Rahmatullah di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok yang diambil secara langsung.

C. Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil penelitian ini yaitu deskripsikan struktur, fungsi dan konteks *pasambahan* pada upacara perkawinan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

1. Struktur *Pasambahan*

Struktur *pasambahan* makan terdiri atas tiga, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembukaan dimulai dengan *urang Sumandosi pangka menyapa niniak mamak dan pihak si alek*. Seperti pada tuturan ini *malah angku manti* Pada bagian isi *pasambahan* *urang sumando* pihak *Si Pangka* mempersilahkan kepada semua tamu yang hadir untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Seperti turutan ini *Sapatah kato kadisampaikan kabakeh sutan, polah kato nan sapatah ka disampaikan kabakeh sutan, di ateh panyampaian silang nan bapangka, karajo nan bajujuang, manuruik tantangan aturan jo edangan nan lah talatak di hadapan kito nan basamo, barupo aia dalam galeh, nasi dalam piriang, aia dalam galeh mintak diminum, nasi dipiriang maintak dimakan, iyo dek kito nan basamo Nak dari sutan tarabik jawek barinyo*(31). Pada penutup *pasambahan*, *urang sumando* meminta sepatah kata kepada *Niniak mamak* karena makanan telah dihidangkan dan telah diminta pihak tamu untuk menikmatinya, ini menandakan *pasambahan* makan telah selesai seperti tuturan ini *Dimintak kato sapatah kapado angku manti, aatolah kato nan sapatah, nan kadimintak kaangku manti, tantangan aluran jo edangan, nan lah katangah, caro dek ambo kato surang lah babulati, kato basamo lah bapaiyoan, kok kulek lah ampia sagolek, kok cipak lah ampia salayang, baa bantuak iko kini bulek nan dapek digolekkan, picak nan dapek dilayangkan, nak kato sapatah dari angku manti. Cuma sekian*(52).

2. Fungsi *Pasambahan*

Fungsi *pasambahan*, terdapat enam fungsi *pasambahan* makan yaitu: 1) fungsi agama, 2) fungsi adat, 3) fungsi moral, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi bahasa dan, 6) fungsi sosial. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam *pasambahan* makan berdasarkan filosofi adat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Fungsi adat, dalam *pasambahan* makan terdapat kata-kata yang merupakan pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang mengandung nilai-nilai moral dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Fungsi pendidikan, dalam *pasambahan* makan terdapat kata-kata yang mengajarkan ajaran yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa dalam menyampaikan *pasambahan* adalah bahasa yang indah yang mempunyai nilai yang tinggi. Fungsi sosial terlihat dari kata-katanya yang menjunjung tinggi nilai sosial didalam masyarakat.

3. Konteks *Pasambahan*

Konteks *pasambahan* yang terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terlihat pada pembicara yaitu Rajo Sampono, pendengar yaitu Sutan Bagindo dan Sutan Talanai Sati, topik yaitu mempersilahkan tamu menikmati hidangan oleh tuan rumah, setting yaitu latar tempat, waktu dan perangkat benda yang digunakan. Latar tempat yaitu dalam rumah, waktu penuturan pada malam hari dan sore hari serta perangkat yang digunakan nasi, piring, juadah air dan gelas. Saluran adalah sastra lisan langsung, kode yang digunakan bahasa tak resmi berupa bahasa kias yang sopan dan indah, bentuk pesan yang disampaikan adalah pihak *si pangka* akan menambah apabila terjadi kekurangan makanan pada pihak tamu dan peristiwa tutur ketika *pasambahan* makan berlangsung pada upacara pernikahan Ronalvi dengan Helmita Rahmatullah. Konteks budaya terlihat pada latar sosial dan lokasi penuturan. Latar sosial budaya yang digunakan adalah hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya sebuah wacana yang

mungkin berasal dari kebiasaan adat istiadat ataupun tradisi pada suatu komunitas tempat wacana itu berfungsi yaitu Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencantumkan suatu materi yang berkaitan dengan ungkapan petatah, petitih, peribahasa, yaitu pada kelas IX semester I. Standar kompetensinya yaitu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta tingkat unggul. Kompetensi dasarnya yaitu menyimak untuk lebih kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibidang sastra. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai pembanding dan contoh untuk membedakan antara petatah, petitih dan peribahasa.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian struktur *pasambahan* makan, berupa pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berupa sapaan oleh *si pangka* kepada *niniak mamak* dan *si alek*. Padabagian isi, *urang sumando* mempersilakan kepada semua tamu yang hadir untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh *si pangka*. Penutup *urang sumando* meminta sepatahkata kepada *niniak mamak* karena makanan telah dihidangkan dan telah diminta pihak tamu untuk menikmatinya.

Fungsi *pasambahan* makan yang ditemukan, ada enam fungsi yaitu: fungsi agama, fungsi adat, fungsi moral, fungsi pendidikan, fungsi bahasa dan fungsi sosial. Pada bagian konteks terdapat dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Saran tujuan penelitian ditujukan kepada:

- Untuk tokoh masyarakat Talang Babungo, disarankan untuk memberikan pengajaran khususnya *pasambahan* makan agar tradisi Minangkabau ini bisa dipertahankan.
- Untuk remaja khususnya yang berada di Nagari Talang Babungo disarankan untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang *pasambahan* makan ini agar bisa dilestarikan.
- Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih dalam aspek-aspek stuktur, fungsi dan konteks yang terdapat dalam tradisi *pasambahan*.
- Untuk pemerintah terkait disarankan agar lebih memperhatikan kelangsungan tradisi *pasambahan* makan yang merupakan kekayaan budaya Minangkabau karena tidak tertutup kemungkinan tradisi ini hilang seiring perkembangan zaman.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Amril AMir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arifin, Bustanul dkk. 2000. *Rangkaian Adat Minangkabau*. Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra (Teori dan Terapan)*. Padang: Angkasa Raya.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Idonesia*. Padang: DIP UNP
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rusyana, Yus. 1981. "Cerita Rakyat Nusantara". (Kumpulan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKKS IKIP Bandung.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minang Kabau.

